

## PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK BERBANTUAN MEDIA LINGKUNGAN UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V

Satria Udayantara<sup>1,3</sup>, I Wyn. Romi Sudhita<sup>2</sup>, Ni Wyn Rati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Jurusan PGSD, FIP  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: udayantara@gmail.com<sup>1</sup>, wr-sudhita@undiksha.ac.id<sup>2</sup>,  
niwayan\_rati@yahoo.com<sup>3</sup>

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA setelah penerapan model pembelajaran berbasis proyek berbantuan media lingkungan pada siswa kelas V semester II SD Negeri 3 Tamblang Kecamatan Kubutambahan tahun pelajaran 2014/2015. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri atas dua siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 3 Tamblang tahun pelajaran 2014/2015, sebanyak 34 siswa yang terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode tes berbentuk pilihan ganda. Data yang dikumpulkan dianalisis secara deksritif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis proyek berbantuan media lingkungan dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 3 Tamblang Kecamatan Kubutambahan Tahun Pelajaran 2014/2015. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari siklus I, persentase rata-rata hasil belajar IPA siswa mencapai 76,3%. Bila dikonversikan berdasarkan PAP skala 5, maka hasil belajar yang diperoleh pada siklus I dapat dikategorikan cukup. Berdasarkan hasil analisis data siklus II, diperoleh persentase sebesar 87,3%. Jika dikonvesikan ke PAP, maka angka tersebut masuk dalam kategori tinggi.

**Kata kunci:** pembelajaran berbasis proyek, media lingkungan dan hasil belajar IPA

### Abstract

The aims of this study are to improve natural science learning outcomes through the implementation of Prolem Based Learning model assisted by environment media the five grade students two semester elementary school Negeri 3 Tamblang Kubutambahan subdistrict academic year 2014/2015. This study is a classroom action research (CAR) consisted of two cycles. The subject was five grade students of elementary school Negeri 3 Tamblang akademik year 2014/2015, amount of 34 students. Data collecting of this study by using test method form multiple choice. The data were analyzed using quantitative descriptive analysis method. The result of this research showed that there were implementation of Prolem Based Learning model assisted by environment media can improvements the natural science learning outcomes the five grade students elementary school Negeri 3 Tamblang Kubutambahan subdistrict academic year 2014/2015. The result of analyzed data which obtained from cycles I that the mean score of students score was 76,3%. If converted pursuant to PAP five scale, the learning outcome from cycles I can be enough categorized. The result of analyzed data which obtained from cycles II that the mean score of students score was 87,3%. If converted pursuant to PAP five scale, the learning outcome from cycles I can be high categorized.

**Keywords:** problem based learning, environment media, science learning outcomes

## **PENDAHULUAN**

Peranan pendidikan pada era globalisasi saat ini sangatlah penting. Pendidikan bertujuan untuk mengubah perilaku siswa agar dapat memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap. Pendidikan menjadi faktor utama dalam meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Melalui pendidikan, manusia menjadi lebih mampu beradaptasi dengan lingkungan dan mampu mengantisipasi berbagai kemungkinan yang terjadi.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 14 menyatakan bahwa "jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi." Pada jenjang pendidikan dasar diduduki pada anak yang memasuki tahap operasional konkret. Tahap ini terjadi pada anak yang berusia 7 sampai 12 tahun yang sudah memasuki tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD).

Guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran di SD karena guru yang berinteraksi secara langsung dengan siswa. Bagaimanapun idealnya kurikulum pendidikan, lengkapnya sarana dan prasarana pendidikan namun jika tidak diimbangi dengan kemampuan guru dalam mengimplementasikannya, maka pembelajaran akan kurang bermakna bagi siswa.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 Ayat 1 menyatakan "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah." Guru memegang peranan yang sangat penting dalam pembelajaran. Seorang guru harus mampu untuk menciptakan suatu pembelajaran yang aktif dan interaktif.

Banyak upaya-upaya yang dilakukan pemerintah untuk membuat siswa menjadi aktif dan interaktif dalam proses pembelajaran. Salah satunya adalah penyempurnaan kurikulum. Pemerintah telah mengganti kurikulum berbasis

kompetensi (KBK) menjadi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Penyempurnaan KTSP pun dilakukan menjadi kurikulum 2013. Namun banyak permasalahan yang terjadi pada saat kurikulum 2013 diterapkan dilapangan seperti kurangnya penguasaan teknologi informasi, masih banyaknya guru yang belum memahami benar implementasi kurikulum 2013 dan kurangnya buku panduan belajar dari pemerintah pusat.

Berdasarkan Surat Edaran Nomor 179342/MPK/KR/2014 tentang Pelaksanaan Kurikulum 2013 yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan,

Beberapa faktor yang menjadi penimbangan mendasar bagi Kemendikbud dalam memberhentikan penerapan kurikulum 2013 antara lain: pertama kurikulum 2013 diproses secara amat cepat bahkan sudah diputuskan untuk dilaksanakan di Indonesia sebelum melakukan evaluasi secara lengkap dan menyeluruh, kedua ada ketidakselarasan antara ide dan desain kurikulum, ketiga masalah teknis penerapannya seperti berbeda-beda kesiapan sekolah dan guru, belum merata pelatihan guru dan kepala sekolah, dan penyediaan buku yang belum tertangani dengan baik.

Hal ini menyebabkan penghentian sementara kurikulum 2013 dan menerapkan kembali KTSP untuk sekolah yang baru menerapkan kurikulum 2013 selama satu semester. Trianto (2012:13) menyatakan "KTSP merupakan penjabaran lebih lanjut dan sekaligus sebagai evaluasi daripada KBK pada tingkat-tingkat satuan pendidikan". Dalam KTSP, sekolah diberikan wewenang dalam menyusun silabus dan indikator serta perangkat kurikulum yang lainnya untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. Selain itu, dapat mendorong para guru, kepala sekolah dan pihak manajemen sekolah untuk semakin meningkatkan kreativitas dalam penyelenggaraan program-program pendidikan ini.

Dalam kegiatan belajar, guru harus dapat mengemas sebuah pembelajaran yang menarik bagi siswa dengan menerapkan berbagai strategi, model atau metode pembelajaran yang bervariasi, sehingga dapat menumbuhkan minat dan motivasi siswa untuk mau belajar. Keterampilan guru dalam memilih serta menerapkan model dan media pembelajaran yang bervariasi juga merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Susanto (2013:5) menyatakan bahwa "hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar." Thobroni dan Arif (2011:24) juga mendefinisikan "hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja." Hasil yang diperoleh pada saat proses pembelajaran dapat mengakibatkan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa baik itu perubahan sikap maupun tingkah laku. Dengan terjadinya perubahan perilaku tersebut dapat dilihat keberhasilan siswa dalam memahami suatu pelajaran.

Semua mata pelajaran di SD tentunya memegang peranan yang penting dalam kehidupan siswa. Salah satunya adalah pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Trianto (2012:136) menyatakan bahwa "IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntuk sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur dan sebagainya." Dengan belajar IPA, siswa dapat mengetahui peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam.

Mata pelajaran IPA menawarkan cara-cara untuk kita agar dapat memahami kejadian-kejadian di alam dan agar kita dapat hidup di alam ini. Mata pelajaran IPA untuk anak-anak sekolah dasar haruslah dapat dimodifikasi agar anak-anak dapat mempelajarinya. Ide-ide dan konsep haruslah disederhanakan sesuai dengan kemampuan siswa untuk memahaminya.

Namun kenyataannya, saat melakukan observasi di SD Negeri 3 Tamblang pada tanggal 13 dan 14 Februari 2015, guru mengajarkan mata pelajaran IPA dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab saja. Hal ini terjadi karena guru sudah terbiasa menggunakan metode tersebut dan kurangnya kreativitas guru dalam memvariasikan metode pembelajaran. Pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab terus menerus tanpa memvariasikan metode mengajar yang digunakan dapat mengakibatkan suasana belajar yang membosankan. Hal ini akan berdampak pada hasil belajar yang akan diperoleh siswa. Selain itu, di sekolah kurang tersedia media pembelajaran. Hal ini menyebabkan pembelajaran berlangsung tanpa menggunakan media yang mendukung pembelajaran yang berdampak pada hasil belajar siswa. Siswa memperoleh nilai di bawah KKM yaitu 70. Rata-rata nilai ulangan harian IPA kelas V SD Negeri 3 Tamblang adalah 67,6.

Salah satu alternatif agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna adalah pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Proyek. Depdiknas (dalam Komalasari, 2013:70) menyatakan,

Pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) merupakan pendekatan pembelajaran yang membutuhkan suatu pembelajaran komprehensif di mana lingkungan belajar siswa (kelas) didesain agar siswa dapat melakukan penyelidikan terhadap masalah autentik termasuk pendalaman materi suatu materi pelajaran, dan melaksanakan tugas bermakna lainnya.

Kurniasih dan Berlin (2014:81) juga menyatakan bahwa "pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning* = PjBL) adalah metoda pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media." Pembelajaran berbasis proyek dirancang untuk digunakan pada permasalahan kompleks yang diperlukan peserta didik dalam melakukan investigasi dan memahaminya. Penerapan Model

Pembelajaran Berbasis Proyek dapat mendorong tumbuhnya kompetensi siswa seperti kreativitas, kemandirian, tanggung jawab, kepercayaan diri dan kemampuan berpikir kritis. Model Pembelajaran Berbasis Proyek sangat cocok diajarkan pada mata pelajaran IPA. Hal ini disebabkan karena dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menarik sehingga pembelajaran akan menjadi lebih bermakna dan lebih menekankan pada proses.

Model Pembelajaran Berbasis Proyek lebih efektif jika diterapkan dengan menggunakan media yang mendukung. Salah satu media yang mendukung model ini adalah lingkungan. Lingkungan adalah media yang efektif digunakan untuk pembelajaran IPA. Lingkungan sebagai dasar pengajaran adalah faktor kondisional yang mempengaruhi tingkah laku individu dan merupakan faktor belajar yang sangat penting. Lingkungan yang dimanfaatkan sebagai sumber belajar yaitu 1) lingkungan sosial adalah lingkungan masyarakat baik kelompok besar atau kelompok kecil, 2) lingkungan personal meliputi individu-individu sebagai suatu pribadi berpengaruh terhadap individu pribadi lainnya, 3) lingkungan alam atau fisik meliputi semua sumber daya alam yang dapat diberdayakan sebagai sumber belajar, dan 4) lingkungan kultural mencakup hasil budaya dan teknologi yang dapat dijadikan sumber belajar dan yang dapat menjadi faktor pendukung pengajaran (Hamalik, 2004).

Ausubel (dalam Dahar, 2011:95) menyatakan "belajar bermakna merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep yang relevan yang terdapat pada struktur kognitif seseorang." Pembelajaran akan lebih bermakna, jika melibatkan siswa langsung dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya. Hal ini mampu mengembangkan dan memadukan antara teori-teori yang didapatkan siswa di kelas dengan pengamatan langsung di alam. Dengan demikian pemanfaatan lingkungan sangat baik digunakan sebagai media dalam pembelajaran sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna.

Model Pembelajaran Berbasis Proyek berbantuan Media Lingkungan adalah salah satu pembelajaran inovatif yang melibatkan siswa untuk mengerjakan suatu proyek dengan memanfaatkan lingkungan sebagai media yang dapat mendukung serta memudahkan siswa dalam memahami konsep dalam pembelajaran IPA. Model pembelajaran ini bersifat *student center*. Pembelajaran dimulai dengan suatu permasalahan yang dikerjakan dalam bentuk proyek dengan menggunakan lingkungan sebagai media dalam pembelajaran yang hasil akhirnya berupa produk nyata. Pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Proyek berbantuan Media Lingkungan dapat meningkatkan keterampilan dalam memecahkan suatu permasalahan dan meningkatkan rasa percaya diri siswa. Selain itu Model Pembelajaran Berbasis Proyek berbantuan media lingkungan dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan belajar secara individu dengan berbagai pendekatan belajar dan meningkatkan keterampilan dalam mengelola sumber daya.

Model pembelajaran Berbasis Proyek berbantuan Media Lingkungan memiliki 6 tahap dalam pelaksanaan pembelajarannya, yakni: (1) penentuan proyek, (2) perancangan langkah-langkah penyelesaian proyek, (3) penyusunan jadwal pelaksanaan proyek, (4) penyelesaian proyek dengan fasilitas dan monitoring guru, (5) penyusunan laporan dan presentasi/publikasi hasil proyek, (6) evaluasi proses dan hasil proyek. Dari keseluruhan rangkaian kegiatan pembelajaran IPA dengan model Pembelajaran Berbasis Proyek Berbantuan Media Lingkungan dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan belajar dan meningkatkan keterampilan dalam mengelola sumber daya.

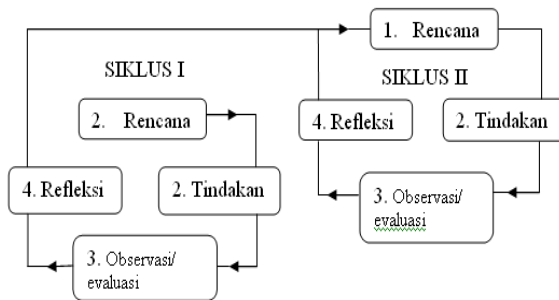
Berdasarkan uraian tersebut, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA setelah penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek berbantuan

media lingkungan pada siswa kelas V semester II SD Negeri 3 Tamblang kecamatan Kubutambahan tahun pelajaran 2014/2015.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD Negeri 3 Tamblang pada semester II tahun pelajaran 2014/2015. Objek penelitian ini adalah hasil belajar IPA dan model pembelajaran berbasis proyek berbantuan media lingkungan untuk siswa kelas V semester II SD Negeri 3 Tamblang tahun pelajaran 2014/2015. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 3 Tamblang yang berjumlah 34 orang siswa yang terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas ini ada empat tahapan dalam satu siklus penelitian. Keempat tahapan tersebut adalah perencanaan, tindakan, observasi/evaluasi dan refleksi. Alur tahapan penelitian tindakan kelas yang akan dilaksanakan dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Rancangan Penelitian Tindakan Kelas (Mulyasa, 2009:73)

Pelaksanaan penelitian ini berlangsung dalam dua siklus. Sebelum melakukan pelaksanaan tindakan, hal yang pertama kali dilakukan adalah melakukan refleksi awal. Setelah melakukan tahap refleksi awal hal-hal yang dilakukan pada tahap pelaksanaan tindakan selanjutnya adalah pelaksanaan tindakan siklus I dan pelaksanaan tindakan siklus II yang menggunakan pembelajaran berdasarkan rencana pembelajaran yang

telah disusun pada tahap perencanaan dengan menerapkan model pembelajaran berbasis proyek berbantuan media lingkungan. Tindakan pada siklus I dan siklus II dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan. Dua kali untuk pembelajaran dan satu kali untuk tes akhir siklus.

Data hasil belajar IPA dilakukan dengan menggunakan metode tes yaitu tes hasil belajar IPA yang dilakukan pada akhir siklus. Tes yang digunakan berbentuk pilihan ganda. Dalam penelitian ini, tes hasil belajar IPA terdiri dari 15 soal dengan Skor Maksimal Ideal (SMI) adalah 15. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kuantitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus. Pelaksanaan tindakan pada setiap siklus dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan, yaitu 2 kali pertemuan untuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan 1 kali pertemuan untuk evaluasi hasil belajar siswa. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 22 April sampai 11 Mei 2015 pada siswa kelas V semester II di SD Negeri 3 Tamblang.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah hasil belajar IPA siswa kelas V setelah penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Berbantuan Media Lingkungan. Data hasil belajar yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis sesuai dengan teknik analisis data deskriptif kuantitatif.

Dalam Perencanaan siklus I ada beberapa hal yang dipersiapkan sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas pada siklus I, yaitu: (1) menyiapkan bahan ajar IPA yang dipelajari dan dibahas, (2) membuat RPP yang sesuai dengan pokok bahasan yang diajarkan serta sesuai dengan langkah-langkah model Pembelajaran Berbasis Proyek Berbantuan Media Lingkungan, (3) menyiapkan materi pelajaran dari beberapa sumber, (4) menyiapkan lembar kerja siswa (LKS) sesuai dengan materi yang dipelajari, dan (5) menyusun perangkat tes evaluasi belajar. Pokok bahasan yang dipelajari pada siklus I adalah sifat-sifat cahaya.

Siklus I dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan, yaitu dua kali pertemuan untuk pelaksanaan tindakan dan satu kali pertemuan untuk melaksanakan tes hasil belajar IPA. Penelitian pada pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 22 April 2015, pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 27 April 2015, dan tes hasil belajar IPA dilaksanakan pada tanggal 29 April 2015. Pelaksanaan tindakan siklus I dilakukan secara kolaborasi antara guru kelas V dan peneliti.

Kegiatan observasi dilaksanakan selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Dalam kegiatan observasi, dilaksanakan pengamatan terhadap proses kegiatan belajar mengajar. Hasil pengamatan dituangkan dalam bentuk catatan-catatan kecil mengenai proses belajar mengajar di kelas dengan menggunakan lembar observasi (terlampir pada lampiran 08 dan 09) yang diisi oleh observer yang digunakan sebagai refleksi untuk perbaikan pembelajaran selanjutnya.

Evaluasi hasil belajar siswa menggunakan tes dalam bentuk objektif, yang terdiri dari 15 soal. Berdasarkan hasil tes belajar siklus I diperoleh jumlah skor siswa sebesar 389, rata-rata skor (Mean) sebesar 11,4, persentase tingkat hasil belajar sebesar 76,3% yang berada pada kategori cukup dan ketuntasan belajar siswa sebesar 76,5%.

Berdasarkan hasil tes pada siklus I, penerapan model Pembelajaran Berbasis Proyek Berbantuan Media Lingkungan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Walaupun terjadi peningkatan, tetapi masih ada beberapa siswa yang belum mampu mengikuti pencapaian hasil belajar sesuai kriteria yang ditargetkan. Berdasarkan hasil observasi/evaluasi dan hasil diskusi dengan guru IPA selama tindakan di siklus I, ditemukan beberapa kendala dalam proses pembelajaran, yaitu: (1) Siswa belum dapat mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek berbantuan media lingkungan secara maksimal karena kebiasaan siswa yang hanya menjadi pendengar dan pencatat selama kegiatan pembelajaran, (2) Siswa masih membedakan temannya dalam memilih

kelompok sehingga banyak waktu terbuang, (3) Kerjasama antar anggota kelompok belum dilakukan secara maksimal, (4) Keaktifan siswa dalam diskusi kelompok ataupun dalam mempresentasikan hasil diskusi kelompok masih rendah, (5) Belum ada pemberian *reward* kepada siswa yang aktif dalam mengikuti pelajaran.

Bertolak dari kendala-kendala yang dihadapi pada siklus I, maka perbaikan tindakan yang dilakukan, yaitu: (1) Menjelaskan langkah-langkah atau petunjuk yang belum dipahami siswa dalam penerapan model pembelajaran berbasis proyek berbantuan media lingkungan, sehingga kegiatan siswa menjadi lebih aktif, (2) Kelompok ditentukan oleh guru dan guru memberikan arahan kepada siswa untuk tidak membeda-bedakan teman dalam memilih anggota kelompok, agar tidak menghabiskan banyak waktu, (3) Guru memberikan bimbingan yang lebih intensif dengan cara mendatangi setiap kelompok sesering mungkin serta memotivasi siswa untuk melakukan kerjasama antar anggota kelompok, (4) Guru lebih memperhatikan kegiatan siswa dalam diskusi kelompok dan memberikan motivasi kepada siswa yang kurang aktif, (5) Guru memberikan *reward* atau penghargaan, berupa tepuk tangan atau nilai tambahan, kepada siswa aktif mengikuti pelajaran.

Berdasarkan hasil refleksi terhadap pelaksanaan siklus I, disusun rancangan tindakan siklus II. Pelaksanaan siklus II ini didasarkan atas adanya kelemahan-kelemahan pada siklus I. Oleh karena itu, adanya perbaikan pada siklus II dilakukan untuk mengupayakan peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas V di SD Negeri 3 Tamblang.

Ada beberapa hal yang dipersiapkan sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas pada siklus II, yaitu (1) menyiapkan bahan ajar IPA yang dipelajari dan dibahas, (2) membuat RPP yang sesuai dengan pokok bahasan yang diajarkan serta sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran berbasis proyek berbantuan media lingkungan, (3) menyiapkan materi pelajaran dari beberapa sumber, (4) menyiapkan lembar kerja siswa (LKS) sesuai dengan materi yang dipelajari, dan

(5) menyusun perangkat tes evaluasi belajar. Pokok bahasan yang dipelajari pada siklus II adalah alat yang menerapkan sifat cahaya.

Siklus II dilaksanakan selama tiga kali pertemuan, yaitu dua kali pertemuan untuk pelaksanaan tindakan dan satu kali pertemuan untuk melaksanakan tes hasil belajar IPA. Penelitian pada pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 4 Mei 2015, pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 6 Mei 2015, dan tes hasil belajar IPA dilaksanakan pada tanggal 11 Mei 2015. Pelaksanaan tindakan siklus II dilakukan secara kolaborasi antara guru kelas V dan peneliti.

Evaluasi hasil belajar siswa menggunakan tes dalam bentuk objektif, yang terdiri dari 15 soal. Berdasarkan hasil tes belajar siklus II diperoleh jumlah skor 445, rata-rata skor (Mean) sebesar 13,1, persentase tingkat hasil belajar sebesar 87,3% yang berada pada kategori tinggi dan ketuntasan belajar siswa sebesar 94,1%.

Melalui perbaikan proses pembelajaran dan pelaksanaan tindakan siklus I maka pada pelaksanaan siklus II telah mengalami peningkatan proses pembelajaran yang diperlihatkan melalui peningkatan hasil belajar siswa. Temuan-temuan yang diperoleh selama tindakan pelaksanaan siklus II yaitu: (1) Secara umum, proses pembelajaran telah dapat berjalan sesuai dengan rancangan

pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek berbantuan media lingkungan sehingga hasil belajar yang diharapkan dapat tercapai secara optimal, (2) Siswa tidak lagi membedakan teman dalam memilih kelompok karena kelompok langsung ditentukan oleh guru, (3) Kerjasama antar anggota kelompok sudah dilakukan secara maksimal. Hampir seluruh anggota kelompok mau mengerjakan tugas atau proyek yang diberikan oleh guru secara bersama-sama, (4) Dalam berdiskusi dan menyampaikan hasil diskusi, masing-masing anggota kelompok sudah mampu bekerja sama dengan baik dan guru memberikan *reward* berupa tepuk tangan kepada siswa yang aktif, (5) Tes hasil akhir siklus II menunjukkan hasil belajar siswa sudah mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan.

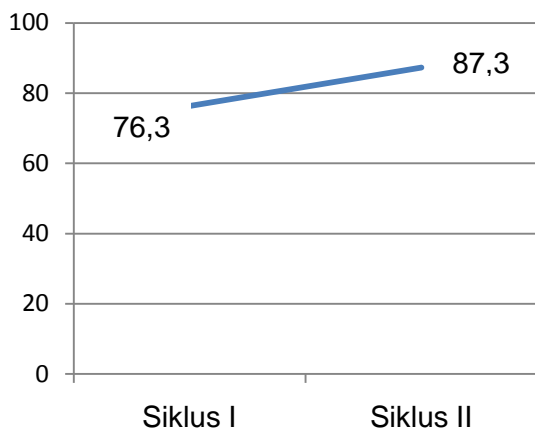
Berdasarkan refleksi dari siklus II, penerapan model pembelajaran berbasis proyek berbantuan media lingkungan dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V di SD Negeri 3 Tamblang. Hal ini berarti hasil belajar IPA telah memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan sebelumnya, sehingga penelitian dihentikan.

Untuk memudahkan mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I sampai siklus II, maka dibuatlah ringkasan hasil penelitian yang tampak pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Ringkasan Persentase Hasil Penelitian Pada Siklus I dan Siklus II

Siklus	Persentase Nilai Hasil Belajar IPA	Kategori
Siklus I	76,3%	Cukup
Siklus II	87,3%	Tinggi

Hasil analisis terhadap hasil belajar IPA siswa dengan metode tes pada siklus I dan II ditampilkan dalam grafik. Grafik hasil analisis hasil belajar IPA siswa dengan metode tes pada siklus I dan II dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Rekapitulasi Hasil Analisis Hasil Belajar IPA Siswa Pada Siklus I Dan II

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis proyek berbantuan media lingkungan dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 3 Tamblang. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa penelitian tindakan kelas ini dihentikan pada siklus II karena hasil penelitian sudah mampu mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan.

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari siklus I, persentase rata-rata hasil belajar IPA siswa mencapai 76,3%. Bila dikonversikan berdasarkan PAP skala 5, maka hasil belajar yang diperoleh pada siklus I dapat dikategorikan cukup. Berdasarkan hasil analisis data siklus II, diperoleh persentase sebesar 87,3%. Jika dikonversikan ke PAP, maka angka tersebut masuk dalam kategori tinggi.

Berdasarkan data di atas, ada peningkatan hasil belajar IPA siswa dari siklus I ke siklus II. Peningkatan hasil belajar IPA siswa disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut.

Faktor pertama, penerapan model pembelajaran berbasis proyek berbantuan media lingkungan mengajak siswa untuk mengerjakan proyek dengan memanfaatkan media lingkungan sebagai media yang mendukung. Proyek dikerjakan siswa secara berkelompok guna untuk memecahkan masalah yang terjadi di dunia

nyata. Melalui diskusi kelompok, siswa akan lebih mudah melakukan investigasi dan lebih percaya diri dalam mengungkapkan pendapatnya serta memudahkan siswa dalam memahami konsep materi yang akan dibahas. Hal ini akan berdampak positif terhadap hasil belajar siswa. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Kurniasih dan Berlin (2014) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek menggunakan tugas proyek sebagai strategi pembelajaran yang mengajak siswa bekerja secara nyata dalam melakukan investigasi untuk memecahkan persoalan di dunia nyata sehingga dapat memahami materi berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata.

Faktor kedua, model pembelajaran berbasis proyek berbantuan media lingkungan terdiri dari 6 tahap pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran. Keenam tahap tersebut yaitu: (1) penentuan proyek. Pada tahap ini, siswa melakukan investigasi terhadap topik yang diberikan oleh guru. (2) perancangan langkah-langkah penyelesaian proyek. Pada tahap ini, siswa mempersiapkan alat dan bahan untuk mengerjakan proyek. (3) penyusunan jadwal pelaksanaan proyek. Pada tahap ini, siswa membuat jadwal kegiatan pelaksanaan proyek. (4) penyelesaian proyek dengan fasilitas dan monitoring guru. Pada tahap ini, siswa mengumpulkan informasi yang digunakan untuk menyelesaikan proyek. (5) penyusunan laporan dan presentasi hasil proyek. Pada tahap ini, siswa secara berkelompok membuat laporan hasil proyek yang akan dipresentasikan. (6) evaluasi proses dan hasil proyek. Pada tahap ini, siswa mengungkapkan pengalamannya selama penyelesaian proyek. Keenam tahap tersebut menyebabkan siswa terlibat penuh dalam proses pembelajaran dan melakukan kerjasama di dalam kelompoknya dalam mengerjakan proyek. Guru hanya berperan sebagai fasilitator. Hal ini terlihat bahwa dominasi guru dalam proses pembelajaran semakin berkurang. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna karena melibatkan siswa secara



langsung sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa lebih maksimal. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Bern dan Erickson (dalam Komalasari, 2010:70) menyatakan bahwa “pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) merupakan pendekatan pembelajaran yang memusat pada prinsip dan konsep utama suatu disiplin, melibatkan siswa untuk bekerja mandiri membangun pembelajaran dan pada akhirnya menghasilkan karya nyata.”

Faktor ketiga, penerapan model pembelajaran berbasis proyek berbantuan media lingkungan dapat lebih meningkatkan interaksi antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru. Hal ini terlihat pada saat siswa bersama kelompoknya mengerjakan proyek. Dalam proses pembelajaran, guru memberikan bimbingan dan arahan bahwa kegiatan proyek yang dilakukan berkaitan dengan kejadian alam yang terjadi di lingkungan. Adanya interaksi antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru dalam proses pembelajaran mengakibatkan proses pembelajaran menjadi lebih kondusif dan bermakna karena pembelajaran tidak didominasi oleh guru saja. Hal ini, akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa menjadi lebih baik. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Kurniasih dan Berlin (2014) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kolaborasi dan interaksi antara guru dengan siswa serta memberikan pengalaman belajar yang nantinya dapat diimplementasikan dengan dunia nyata.

Keberhasilan penelitian ini didukung pula oleh beberapa penelitian yang relevan. Penelitian yang mendukung adalah penelitian yang dilakukan oleh Kamayani (2013), bahwa model pembelajaran berbasis proyek berbantuan media tiga dimensi dapat meningkatkan hasil belajar IPA. Penelitian yang sama dilakukan oleh Dewi (2013), menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Selain itu, penelitian yang sama juga dilakukan oleh Sugiyastini (2013), menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan

kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran IPA.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini dikatakan telah berhasil karena kriteria yang ditetapkan sebelumnya telah terpenuhi. Jadi, dapat diinterpretasikan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis proyek berbantuan media lingkungan dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V semester II SD Negeri 3 Tamblang, Kecamatan Kubutambahan, tahun pelajaran 2014/2015.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan di kelas V SD Negeri 3 Tamblang, penerapan model pembelajaran berbasis proyek berbantuan media lingkungan dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V semester II di SD Negeri 3 Tamblang Kecamatan Kubutambahan Tahun Pelajaran 2014/2015. Pada siklus I, rata-rata hasil belajar IPA siswa adalah 76,3 persentase rata-rata adalah 76,3% dengan predikat cukup. Pada siklus II, terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar menjadi 87,3 dengan persentase rata-rata 87,3% (predikat tinggi). Selisih peningkatan hasil belajar pada siklus I dan siklus II adalah 11%.

Adapun saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil penelitian tindakan ini yaitu: (1) Bagi siswa agar lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran dan lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat serta selalu semangat dalam mengikuti pembelajaran, (2) Bagi guru agar menggunakan media pembelajaran yang mendukung saat mengajar dan dapat melanjutkan menerapkan model pembelajaran berbasis proyek berbantuan media lingkungan sebagai alternatif dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa, (3) Bagi kepala sekolah agar memberikan informasi dan memfasilitasi para guru agar mampu menggunakan model pembelajaran yang lebih inovatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa, (4) Bagi peneliti lain yang berminat untuk meneliti lebih lanjut penggunaan model pembelajaran berbasis proyek berbantuan media lingkungan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi pelaksanaan penelitian.

**DAFTAR RUJUKAN**

- Dahar, Ratna Wilis. 2011. *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Erlangga.
- Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kemdikbud. 2014. Surat Edaran Nomor 179342/MPK/KR/2014. Tersedia pada <http://www.kemdiknas.go.id/kemdikbud/sites/default/files/SURAT%20MENTERI.pdf> (diakses tanggal 5 Februari 2015).
- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2014. *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Kata Pena.
- Mulyasa, H.E. 2009. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Thobroni, Muhammad dan Arif Mustofa. 2011. *Belajar dan Pembelajaran (Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran Dalam Pembangunan Nasional)*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Trianto. 2012. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003. Jakarta: Depdiknas.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, 2005. Jakarta: Depdiknas.